



Fatherless dan Hubungan Romantis Pada Perempuan Dewasa Awal

Affindah Eka Deshanti Shoda^{1*}, Vidya Kusumawardani¹

¹ Fakultas Ekonomi Bisnis dan Ilmu Sosial, Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Indonesia

*Corresponding author email: affindahek@gmail.com

Article Info

Article history:

Received June 08, 2026

Approved August 15, 2026

Keywords:

Fatherless, Interpersonal Communication, Romantic Relationships.

ABSTRACT

This study aims to understand the interpersonal communication experiences of early adult women who experience fatherless conditions in romantic relationships. This research uses a qualitative approach with a phenomenological method involving six women aged 18–25 years who experienced fatherless conditions and had been involved in romantic relationships. Data were collected through in-depth interviews, non-participant observation, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model. The findings show that fatherless experiences influence how participants build interpersonal communication in romantic relationships, particularly in openness, emotional security, affection needs, and conflict resolution. Romantic relationships were interpreted as spaces to obtain attention, affection, and emotional security that were lacking in the family environment. This study concludes that fatherless experiences shape how early adult women interpret romantic relationships and build emotional closeness with their partners.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan memahami pengalaman komunikasi interpersonal perempuan dewasa awal yang mengalami fatherless dalam hubungan romantis. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi terhadap enam perempuan berusia 18–25 tahun yang mengalami kondisi fatherless dan pernah atau sedang menjalani hubungan romantis. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman fatherless memengaruhi cara informan membangun komunikasi interpersonal dalam hubungan romantis, terutama pada aspek keterbukaan, rasa aman emosional, kebutuhan afeksi, dan penyelesaian konflik. Hubungan romantis dimaknai sebagai tempat memperoleh perhatian, kasih sayang, dan rasa aman yang kurang diperoleh dalam keluarga. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengalaman fatherless membentuk cara perempuan dewasa awal memaknai hubungan romantis dan membangun kedekatan emosional dengan pasangan.

Copyright © 2026, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Shoda, A. E., & Kusumawardani, V. (2026). Fatherless dan Hubungan Romantis Pada Perempuan Dewasa Awal. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 7(3), 2839–2848. <https://doi.org/10.55681/jige.v7i3.6603>

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit sosial primer yang menjadi ruang pertama bagi individu dalam mempelajari pola komunikasi, pembentukan emosi, serta relasi interpersonal. Keluarga inti terdiri dari ayah, ibu, dan anak, di mana orang tua berperan aktif dalam mendidik, membimbing, dan mengasuh anak agar mencapai perkembangan optimal. Kolaborasi pengasuhan antara ayah dan ibu dianggap sebagai bentuk pola asuh yang paling efektif dalam mendukung pertumbuhan anak (Banamtuan et al., 2023). Dalam keluarga, ayah merupakan salah satu tokoh penting dalam perkembangan anak, tidak hanya sebagai pencari nafkah tetapi berperan penting untuk mempengaruhi komunikatif anak (Lidya Yuliana et al., 2023; Nur & Abdullah, 2024). Dengan interaksi sehari-hari dengan ayah itu membentuk dasar bagaimana anak memahami gaya komunikasi yang berbeda terutama dengan lawan jenis. (Puspita & Setiadarma, 2024). Menurut Rangkuti & Herningtyas, umumnya ayah memiliki peranan dalam menjalankan tugas publik dimana ia bertugas untuk memenuhi kebutuhan materi keluarga, sementara tugas domestik dilimpahkan kepada ibu ketika harus mengatur rumah tangga, termasuk di dalamnya mengasuh anak (Armeini Rangkuti & Hayu Herningtyas, 2016).

Kenyataan ini dilihat bagaimana masyarakat Indonesia masih menganut budaya patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang otoritas dan penanggung jawab ekonomi, sementara peran pengasuhan dan komunikasi emosional lebih banyak dilekatkan pada ibu (Dewi, 2019; Rahmawati & Setiawan, 2022). Sehingga ayah jarang terlibat langsung dalam proses pengasuhan anak dan hanya berfokus dalam pemenuhan kebutuhan finansial. Padahal sebenarnya anak lebih membutuhkan pembimbingan dari ayah, namun ayah berpikir bahwa mencukupi kebutuhan materi saja sudah cukup (Mentari, 2024). Kehadiran seorang ayah juga sering kali memberikan kontribusi pada perkembangan kemandirian, kepercayaan diri, dan keterampilan sosial anak-anak. Dengan kehilangan figur ayah, anak akan mengalami kesulitan dalam menemukan model peran yang sesuai dan kurangnya pengalaman dalam interaksi yang mendukung pengembangan keterampilan komunikatif dengan lawan jenis (Dwi Cahyani, 2023).

Selain patriarki, masalah yang bisa menjadi penyebab dari hilangnya peran ayah yaitu ada perceraian dan juga kematian. Dalam konteks perceraian, Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) (2024), jumlah kasus perceraian di Indonesia periode 2020–2025 mengalami fluktuasi dengan kecenderungan meningkat. Dari tahun 2020 ke 2021 terjadi kenaikan sekitar 53%, kemudian naik lagi sekitar 15% pada 2022 sebagai titik tertinggi. Setelah itu, angka perceraian menurun sekitar 10% pada 2023 dan turun kembali sekitar 15% pada 2024, sebelum akhirnya meningkat lagi sekitar 11% pada 2025 (Muhammad, 2026). Kondisi ini berdampak pada meningkatnya potensi hilangnya peran ayah, karena perceraian sering membuat keterlibatan ayah dalam kehidupan anak berkurang. Akibatnya, anak dapat mengalami kekurangan dukungan emosional, menurunnya rasa aman, serta hambatan dalam perkembangan sosial dan kepercayaan diri (Anesti & Abdullah, 2024). Sementara itu, kehilangan peran ayah akibat kematian memiliki karakter yang lebih permanen karena anak sepenuhnya kehilangan figur ayah tanpa adanya kemungkinan interaksi kembali. Dalam perspektif komunikasi keluarga, kondisi ini menyebabkan terputusnya proses komunikasi interpersonal yang sebelumnya menjadi sarana pembentukan kedekatan emosional antara ayah dan anak. Akibatnya, anak tidak hanya mengalami duka mendalam, tetapi juga kehilangan sumber komunikasi afektif yang berperan dalam pembentukan makna, nilai, serta identitas diri. Kehilangan tersebut dapat berdampak pada terganggunya stabilitas psikologis dan kesejahteraan

anak, serta memengaruhi kemampuan anak dalam membangun hubungan sosial secara dekat dengan lawan jenis di kemudian hari (Zahra, 2024).

Dalam konteks tersebut muncul fenomena yang disebut *fatherless*, yaitu ketidakhadiran peran ayah dalam kehidupan anak, baik secara fisik maupun psikologis. *Fatherless* tidak hanya berarti ayah tidak hadir secara fisik, tetapi juga mencakup ketidakhadiran ayah secara emosional dan komunikatif. Fenomena ini merupakan persoalan sosial yang cukup luas di Indonesia. Data Badan Pusat Statistik (2024) menunjukkan bahwa sekitar 15,9 juta anak di Indonesia tumbuh dengan keterlibatan ayah yang minim. Selain itu, Melalui publikasinya, Setyawan dalam laman KPAI menyatakan bahwa kualitas dan kuantitas waktu ayah untuk berkomunikasi dengan anak baru 1 jam perhari. keterbatasan pengetahuan ayah tentang pengasuhan anak, sehingga dalam penerapannya masih kurang maksimal (Setyaawan, 2014). Jika ditelaah lebih lanjut, budaya patriarki dan *fatherless* memiliki keterkaitan yang erat. Budaya patriarki membentuk legitimasi sosial terhadap jarak emosional ayah dengan anak, sehingga keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan komunikasi keluarga menjadi terbatas. Kondisi ini memperbesar kemungkinan anak tumbuh dengan pengalaman *fatherless*, sehingga fenomena tersebut dapat dipahami sebagai persoalan struktural yang lahir dari relasi gender yang timpang dalam keluarga (Mentari, 2024).

Secara teoritis, Kondisi ini dapat dijelaskan melalui Teori Pola Komunikasi Keluarga yang dikemukakan oleh Koerner (2004), yaitu orientasi percakapan dan orientasi kesesuaian. Dalam keluarga yang ideal, keduanya berjalan seimbang sehingga tercipta komunikasi yang terbuka sekaligus tetap harmonis. Namun, dalam keluarga yang mengalami kondisi *fatherless*, keseimbangan ini sering kali tidak tercapai. Orientasi kesesuaian menjadi lebih dominan, sehingga komunikasi lebih menekankan kepatuhan dibandingkan keterbukaan dan kedekatan emosional. Akibatnya, ayah cenderung diposisikan hanya sebagai figur otoritas, bukan sebagai sosok yang komunikatif dan hangat. Kondisi ini kemudian berdampak pada anak, khususnya anak perempuan. Kurangnya keterlibatan ayah dalam komunikasi membuat anak perempuan cenderung kesulitan mengekspresikan perasaan secara terbuka, merasa kurang didengar, dan memiliki kebutuhan afeksi yang tidak sepenuhnya terpenuhi. Dalam jangka panjang, hal ini dapat memengaruhi cara mereka berkomunikasi, seperti menjadi lebih tertutup, dan ragu dalam menyampaikan pendapat.

Pada fase dewasa awal, individu berada pada tahap perkembangan yang ditandai dengan kebutuhan untuk membangun hubungan intim dan romantis yang stabil dan kebutuhan akan kedekatan emosional dan keintiman menjadi salah satu aspek penting dalam menjalin hubungan yang sehat. Menurut Putri (2018) dan Santrock (2019), hubungan romantis pada fase ini menjadi ruang penting bagi individu untuk membangun kedekatan emosional, rasa aman, dan komitmen jangka panjang. bowlby (dalam Mayorita, 2021) menyatakan bahwa pola pengasuhan di masa kanak-kanak akan memengaruhi perilaku anak dalam menjalin hubungan, termasuk pengendalian emosi dan kesadaran diri dalam mencintai. Anak perempuan yang kehilangan sosok ayah menghadapi tantangan sosial seperti kesulitan mempertahankan hubungan sosial yang sehat (Hadi dkk., 2024), yang berdampak pada kualitas hubungan romantis di masa dewasa awal. Kualitas hubungan romantis sangat dipengaruhi oleh pengalaman relasional sebelumnya, terutama pengalaman komunikasi dalam keluarga. Dalam konteks ini, pengalaman *fatherless* berpotensi memengaruhi cara individu memaknai kedekatan, kepercayaan, dan komitmen dalam hubungan romantis. Alhasni & Cahyono (2024) menemukan bahwa individu

yang tumbuh tanpa kehadiran ayah cenderung mengalami kecemasan kelekatan, ketergantungan emosional, serta ketakutan akan ditinggalkan secara berlebihan oleh pasangan. Hal ini menunjukkan bahwa fatherless tidak hanya berdampak pada aspek emosional individu, tetapi juga pada dinamika komunikasi dalam hubungan romantis (Febriani & Iswinarti, 2025).

Dampak tersebut dapat dipahami melalui Teori Komunikasi Interpersonal yang dikemukakan oleh DeVito (2016), yang menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif ditandai dengan keterbukaan, empati, sikap suportif, sikap positif, dan kesetaraan dalam hubungan. Dalam hubungan yang sehat, kelima unsur ini hadir secara seimbang, di mana komunikasi berjalan dua arah, terbuka, dan jujur. Setiap individu merasa aman untuk menyampaikan perasaan dan pikirannya tanpa takut dihakimi, serta mampu saling mendengarkan dan memahami satu sama lain. Ketika terjadi konflik, pasangan dapat menyelesaikannya melalui diskusi yang tenang dan saling menghargai, sehingga tercipta hubungan yang stabil, hangat, dan penuh rasa saling percaya. Namun, kondisi tersebut tidak selalu mudah tercapai pada perempuan dewasa awal yang tumbuh dalam situasi fatherless. Pengalaman komunikasi yang terbatas dengan ayah sejak dalam keluarga dapat memengaruhi cara mereka membangun hubungan interpersonal, khususnya dalam konteks romantis. Ketidakhadiran figur ayah sering membuat mereka tidak terbiasa dengan komunikasi yang terbuka dan suportif, sehingga cenderung lebih tertutup, berhati-hati, atau ragu dalam mengekspresikan perasaan. Selain itu, kurangnya pengalaman menerima respons emosional yang hangat dapat berdampak pada kemampuan membangun empati dan rasa aman dalam hubungan. Dalam situasi konflik, mereka mungkin kesulitan mengungkapkan kebutuhan secara jelas atau justru menghindari komunikasi, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kualitas hubungan yang dijalani (Maulana, 2023; Rahayu, 2023).

Beberapa penelitian terdahulu fatherless Menurut Ashari (2017), menemukan bahwa ketidakhadiran ayah dalam keluarga berkaitan dengan rendahnya rasa aman dan pola kelekatan anak, yang kemudian berpengaruh pada cara individu membangun hubungan dengan orang lain. Dalam konteks komunikasi interpersonal, menurut Wijayanti (2013) menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam komunikasi interpersonal dengan anak berperan penting dalam membangun kedekatan emosional dan rasa aman. Dalam konteks hubungan romantis, Alhasni & Cahyono (2024) menyatakan bahwa individu yang tumbuh tanpa kehadiran ayah cenderung mengalami ketakutan akan ditinggalkan, kesulitan membangun kepercayaan, serta ketergantungan emosional terhadap pasangan, yang tercermin dalam pola komunikasi interpersonal yang kurang terbuka dan suportif.

Oleh karena itu, terdapat celah penelitian terkait bagaimana pengalaman fatherless yang terbentuk melalui pola komunikasi keluarga memengaruhi komunikasi interpersonal perempuan dewasa awal dalam hubungan romantis. Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, fenomena fatherless umumnya dikaji dari perspektif psikologi yang mengutamakan pada dampak emosional dan kelekatan individu. Namun, kajian yang melihat fatherless sebagai pengalaman komunikasi dalam keluarga, khususnya dalam konteks budaya patriarki Indonesia, masih terbatas. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengkaji pengalaman fatherless sebagai proses komunikasi keluarga yang membentuk komunikasi interpersonal perempuan dewasa awal dalam hubungan romantis dengan menggunakan Teori Pola Komunikasi Keluarga dan Teori Komunikasi Interpersonal DeVito.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah: 1. Bagaimana pengalaman komunikasi interpersonal perempuan dewasa awal yang mengalami fatherless dalam hubungan romantis? 2. Bagaimana makna hubungan romantis bagi perempuan dewasa awal yang mengalami fatherless?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memahami pengalaman hidup (lived experience) subjek penelitian secara mendalam. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan menggali makna, persepsi, dan pengalaman subjektif individu dalam konteks alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen utama (Sugiyono, 2020). Metode fenomenologi digunakan untuk memahami makna pengalaman yang dirasakan individu, sejalan dengan pemikiran Schutz (2020) yang menekankan bahwa makna dibentuk dari pengalaman sehari-hari serta dipengaruhi oleh latar belakang dan sudut pandang masing-masing individu.

Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2020). Informan dalam penelitian ini adalah perempuan dewasa awal berusia 18–25 tahun yang mengalami kondisi fatherless serta sedang atau pernah menjalani hubungan romantis. Jumlah informan terdiri dari 6 orang hingga jumlah tersebut sampai dengan kejenuhan data (data saturation), yaitu ketika data yang diperoleh telah berulang dan tidak ditemukan informasi baru yang signifikan (Guest et al., 2006).

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode. Pertama, wawancara mendalam (in-depth interview) dengan pendekatan semi-terstruktur. Wawancara dilakukan secara daring maupun langsung, bergantung pada situasi dan kenyamanan informan. Pedoman wawancara disusun berdasarkan lima aspek komunikasi interpersonal menurut DeVito (2016), yaitu keterbukaan, empati, perilaku suportif, sikap positif, dan kesetaraan. Kedua, observasi non-partisipatif dilakukan selama proses wawancara untuk mencatat respons emosional, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh informan yang memperkaya data verbal. Ketiga, peneliti juga menggunakan dokumentasi tambahan untuk memperkuat temuan lapangan.

Analisis data menggunakan model Miles & Huberman yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi penting dari data mentah, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis, dan penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan temuan berdasarkan teori yang digunakan (Miles & Huberman, 1994). Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN DISKUSI

Penelitian ini melibatkan enam perempuan dewasa awal berusia 20–22 tahun yang mengalami kondisi fatherless akibat budaya patriarki, perceraian orang tua, maupun kematian ayah. Seluruh informan pernah atau sedang menjalani hubungan romantis. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, ditemukan bahwa pengalaman kehilangan peran ayah tidak hanya dimaknai sebagai ketidakhadiran ayah secara fisik, tetapi juga ketidakhadiran secara emosional dan komunikatif. Pengalaman tersebut membentuk cara informan memandang hubungan

romantis, kebutuhan afeksi, serta pola komunikasi interpersonal dengan pasangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman komunikasi interpersonal perempuan dewasa awal yang mengalami fatherless dalam hubungan romantis dipengaruhi oleh pengalaman komunikasi mereka dalam keluarga. Sebagian besar informan tumbuh dalam keluarga dengan komunikasi yang kurang hangat, minim keterlibatan emosional ayah, serta penuh konflik. Kondisi tersebut kemudian memengaruhi cara mereka membangun kedekatan emosional dengan pasangan.

Tabel 1. Kriteria Informan

Inisial	Umur	Kondisi yang dialami informan	Kesibukan
CA	22	Ayah Partiarki	Kuliah
I	22	Ayah Partiarki	Kuliah
AC	22	Ayah Bercerai	Kerja
AN	20	Ayah Bercerai	Kuliah
AP	22	Ayah Bercerai	Kuliah
RD	22	Ayah Meninggal	Kerja

Dalam aspek keterbukaan, sebagian besar informan menganggap pasangan sebagai tempat bercerita dan tempat pulang secara emosional. Informan merasa pasangan menjadi sosok yang dapat menggantikan ruang komunikasi emosional yang tidak mereka dapatkan dari ayah. Informan AC menyatakan bahwa dirinya mudah terbuka kepada pasangan karena menganggap pasangan sebagai “rumah” dan tempat pulang. Hal serupa juga disampaikan oleh informan AP yang mengaku mudah menceritakan segala hal kepada pasangan karena tidak memiliki tempat berbagi cerita selain pasangan. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan romantis menjadi ruang pemenuhan kebutuhan emosional bagi perempuan fatherless. Namun, tidak semua informan mampu bersikap terbuka secara penuh. Informan I dan AN cenderung lebih tertutup karena takut dihakimi atau tidak dipahami pasangan. Pengalaman komunikasi keluarga yang dipenuhi konflik membuat mereka merasa tidak aman ketika mengungkapkan perasaan. Informan AN mengaku beberapa hal sulit diungkapkan karena takut dinilai negatif oleh pasangan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman komunikasi dalam keluarga memengaruhi keberanian individu dalam membangun keterbukaan dalam hubungan romantis. Selain itu, penelitian Ashari (2017) juga menyebutkan bahwa ketidakhadiran ayah dapat memengaruhi rasa aman emosional anak dalam menjalin relasi interpersonal.

Dalam aspek empati, mayoritas informan berusaha memahami pasangan melalui perubahan sikap, komunikasi mendalam (deep talk), dan perhatian terhadap kondisi emosional pasangan. Meskipun demikian, beberapa informan merasa pasangan belum sepenuhnya memahami kebutuhan emosional mereka. Informan CA mengungkapkan bahwa dirinya merasa kecewa ketika pasangan tidak memberikan respons emosional yang sesuai harapan. Sementara itu, informan AP juga merasa pasangan kurang memahami dirinya sehingga sering terjadi kesalahpahaman dalam hubungan. Pengalaman kehilangan figur ayah membuat informan memiliki kebutuhan emosional yang tinggi terhadap pasangan. Mereka mengharapkan pasangan mampu menjadi sosok yang memahami, mendengarkan, dan memberikan perhatian emosional secara konsisten. Dalam perspektif fenomenologi Schutz (2020), pengalaman masa lalu

membentuk cara individu memaknai hubungan interpersonal di masa kini. Pengalaman kurangnya perhatian emosional dari ayah menjadi dasar bagaimana informan memandang kasih sayang dan perhatian dalam hubungan romantis. Temuan ini didukung oleh penelitian Alhasni & Cahyono (2024) yang menjelaskan bahwa individu fatherless cenderung memiliki kebutuhan afeksi yang lebih tinggi terhadap pasangan.

Pada aspek sikap suportif, seluruh informan mengungkapkan bahwa perhatian, dukungan emosional, dan kehadiran pasangan menjadi hal yang sangat penting dalam hubungan. Bentuk dukungan yang diharapkan berupa perhatian sederhana, mendengarkan cerita, memberi semangat, hingga menunjukkan kepedulian melalui tindakan kecil. Informan I mengungkapkan bahwa dirinya membutuhkan kata-kata penyemangat dan pelukan ketika menghadapi masalah. Sementara itu, informan AN berharap pasangan dapat bersikap lembut dan sabar karena pengalaman masa kecilnya yang dipenuhi konflik keluarga dan kekerasan. Meskipun demikian, beberapa informan merasa dukungan emosional dari pasangan belum sepenuhnya terpenuhi. Ketika harapan tersebut tidak sesuai, sebagian informan memilih memendam perasaan atau melakukan silent treatment. Hal tersebut menunjukkan adanya kesulitan dalam mengomunikasikan kebutuhan emosional secara langsung. Pengalaman minim dukungan emosional dari ayah membuat informan memiliki kebutuhan besar terhadap validasi emosional dalam hubungan romantis.

Dalam aspek sikap positif, sebagian besar informan mengaku sering merasa khawatir dalam hubungan romantis. Kekhawatiran tersebut muncul dalam bentuk rasa takut ditinggalkan, takut disakiti, serta kecemasan terhadap keberlangsungan hubungan. Informan AN mengaku merasa “90% khawatir takut ditinggalkan,” sedangkan informan CA mengungkapkan bahwa dirinya sering overthinking dalam hubungan. Pengalaman konflik keluarga, perceraian orang tua, dan hubungan yang tidak dekat dengan ayah menyebabkan informan memiliki rasa tidak aman dalam menjalin hubungan romantis. Namun, beberapa informan seperti AC dan RD merasa cukup aman dalam hubungan karena pasangan dianggap mampu memberikan perhatian dan kenyamanan emosional. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman fatherless memengaruhi rasa aman (sense of security) individu dalam hubungan interpersonal. Kurangnya kelekatan emosional dengan ayah membuat sebagian informan memiliki kecemasan emosional dan ketakutan kehilangan dalam hubungan romantis.

Pada aspek kesetaraan, sebagian besar informan mengaku terdapat pihak yang lebih dominan dalam hubungan. Beberapa informan merasa dirinya lebih dominan, sementara lainnya merasa pasangan lebih dominan. Meskipun demikian, mayoritas informan menyatakan bahwa konflik biasanya diselesaikan melalui komunikasi, deep talk, dan mencari jalan tengah bersama pasangan. Akan tetapi, terdapat pula pola komunikasi berupa silent treatment ketika terjadi konflik atau kesalahpahaman. Pengalaman komunikasi keluarga yang tidak sehat menyebabkan sebagian informan mengalami kesulitan membangun relasi yang sepenuhnya setara. Beberapa informan cenderung memendam emosi, mengalah, atau takut menyampaikan kebutuhan secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman komunikasi dalam keluarga berpengaruh terhadap pola komunikasi interpersonal yang dibangun dalam hubungan romantis.

Selain menggambarkan pengalaman komunikasi interpersonal, penelitian ini juga menemukan makna hubungan romantis bagi perempuan dewasa awal yang mengalami fatherless. Berdasarkan hasil wawancara, hubungan romantis dimaknai sebagai tempat pulang,

sumber kasih sayang, ruang memperoleh perhatian, serta tempat mendapatkan rasa aman dan kenyamanan emosional. Pasangan dianggap sebagai sosok yang mampu mengisi kekosongan emosional akibat kehilangan figur ayah. Informan AC, AN, dan AP mengungkapkan bahwa pengalaman kehilangan sosok ayah membuat mereka menjadi “haus kasih sayang” dan mencari perhatian dari pasangan. Informan AN menyatakan bahwa dirinya mencari sosok ayah dalam pasangan karena tidak memiliki gambaran laki-laki yang hangat dan penuh perhatian sejak kecil. Sementara itu, informan RD yang kehilangan ayah karena meninggal dunia mengungkapkan bahwa dirinya berharap pasangan dapat menjadi sosok yang memberikan rasa aman seperti yang pernah diberikan ayahnya. Selain itu, seluruh informan memiliki harapan agar hubungan romantis yang dijalani tidak mengulang pengalaman buruk dalam keluarga mereka. Informan berharap memiliki hubungan yang harmonis, saling memahami, penuh perhatian, serta bebas dari konflik seperti yang dialami orang tua mereka. Hubungan romantis tidak hanya dimaknai sebagai hubungan cinta, tetapi juga sebagai ruang pemenuhan kebutuhan emosional yang tidak diperoleh dalam keluarga.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman fatherless memengaruhi komunikasi interpersonal perempuan dewasa awal dalam hubungan romantis. Ketidakhadiran ayah, baik secara fisik maupun emosional, membentuk pengalaman komunikasi keluarga yang kurang hangat dan minim keterbukaan emosional. Kondisi tersebut memengaruhi cara individu membangun hubungan interpersonal, khususnya dalam keterbukaan, rasa aman, kebutuhan afeksi, dan cara menyelesaikan konflik dalam hubungan romantis. Temuan penelitian ini sejalan dengan teori komunikasi interpersonal DeVito yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif ditandai dengan keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Namun, pengalaman fatherless membuat sebagian informan mengalami hambatan dalam membangun komunikasi interpersonal yang sehat, seperti rasa takut dihakimi, kecemasan emosional, kesulitan menyampaikan kebutuhan, serta ketakutan ditinggalkan oleh pasangan. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa budaya patriarki memiliki kontribusi dalam membentuk pengalaman fatherless. Ayah lebih diposisikan sebagai figur otoritas dan pencari nafkah dibandingkan figur yang komunikatif dan emosional. Akibatnya, komunikasi interpersonal antara ayah dan anak perempuan menjadi terbatas sehingga anak tumbuh tanpa pengalaman komunikasi afektif yang memadai. Dengan demikian, pengalaman fatherless tidak hanya berdampak pada kondisi emosional individu, tetapi juga memengaruhi cara perempuan dewasa awal membangun komunikasi interpersonal dan memaknai hubungan romantis dalam kehidupannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pengalaman fatherless yang dialami perempuan dewasa awal memengaruhi cara mereka membangun dan memaknai hubungan romantis. Ketidakhadiran ayah, baik karena perceraian, kematian, maupun hubungan emosional yang tidak dekat, membuat informan tumbuh dengan pengalaman komunikasi keluarga yang kurang terbuka dan minim kedekatan emosional. Pengalaman tersebut kemudian membentuk kebutuhan akan perhatian, rasa aman, dan kasih sayang dalam hubungan romantis. Sebagian informan menjadikan pasangan sebagai tempat bercerita, tempat pulang, sekaligus sosok yang diharapkan mampu memberikan dukungan emosional yang sebelumnya tidak mereka peroleh dari ayah.

Dalam hubungan romantis, pengalaman fatherless juga memengaruhi pola komunikasi interpersonal informan. Beberapa informan cenderung lebih sensitif, takut ditinggalkan, mudah merasa khawatir, serta membutuhkan validasi emosional dari pasangan. Di sisi lain, ada informan yang merasa sulit untuk sepenuhnya terbuka karena takut dihakimi atau tidak dipahami. Meskipun demikian, seluruh informan memiliki harapan untuk membangun hubungan yang lebih hangat, sehat, dan harmonis dibandingkan pengalaman keluarga yang mereka alami sebelumnya. Hubungan romantis dimaknai bukan hanya sebagai hubungan cinta, tetapi juga sebagai ruang untuk mendapatkan perhatian, kenyamanan, dan rasa aman secara emosional.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman komunikasi dalam keluarga, khususnya keterlibatan ayah, memiliki pengaruh terhadap cara perempuan dewasa awal membangun relasi interpersonal dengan pasangan. Oleh karena itu, kehadiran ayah tidak hanya penting secara fisik, tetapi juga secara emosional dan komunikatif dalam proses perkembangan anak. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi keluarga mengenai pentingnya komunikasi yang hangat dan keterlibatan emosional ayah dalam kehidupan anak, serta dapat menjadi referensi dalam pengembangan kajian komunikasi keluarga dan komunikasi interpersonal terkait fenomena fatherless.

Peneliti juga menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan, khususnya pada jumlah informan dan fokus penelitian yang hanya membahas pengalaman perempuan dewasa awal dalam hubungan romantis. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian mengenai fatherless dengan perspektif yang lebih luas, seperti melihat pengalaman laki-laki fatherless, pola komunikasi dalam hubungan keluarga, maupun dampaknya terhadap hubungan sosial lainnya. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan pendekatan atau teori komunikasi yang berbeda agar menghasilkan sudut pandang yang lebih beragam mengenai fenomena fatherless di Indonesia.

REFERENCES

- Alhasni, R. A., & Cahyono, R. (2024). Dampak ketidakhadiran ayah terhadap hubungan romantis anak: Sebuah tinjauan naratif. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 7.
- Anesti, Y., & Abdullah, M. N. A. (2024). Fenomena Fatherless: Penyebab dan Konsekuensi Terhadap Anak Dan Keluarga. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 200–206. <https://doi.org/10.62383/wissen.v2i2.105>
- Armeini Rangkuti, A., & Hayu Herningtyas, A. (2016). Keterlibatan Ayah dan Kecenderungan Menjadi Korban Kekerasan dalam Konflik Berpacaran Remaja Perempuan. *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi (JPPP)*, 5(1). <https://doi.org/10.21009/JPPP>
- Ashari, Y. (2017). *International Proceeding of: Research Party: Let's Capture The World with Peace*.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2024). *Nikah dan Cerai Menurut Provinsi (kejadian)*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/VkhwVUszTXJPVmQ2ZFRKamNIZG9RMVo2VEdsbVVUMDkjMw==/nikah-dan-cerai-menurut-provinsi.html>
- Banamtuan, R. R., Tali, J. M. N., Besilisin, T., Mone, A. R., & Kiling, I. Y. (2023). Dinamika Struggle Anak Perempuan Fatherless Studi Kasus pada Remaja Perempuan Tanpa Ayah. *Seminar Nasional Psikologi*, 110–115.
- DeVito, J. A. (2016). *The Interpersonal Communication Book* (1st ed.). Pearson.
- Dewi, D. M. (2019). The Representation of Patriarchy in Indonesian Children Folk Tales from Sumatra Island. *Lingua Cultura*, 13(3), 167. <https://doi.org/10.21512/lc.v13i3.5646>

- Dwi Cahyani, A. (2023). Pembentukan Konsep Diri Perempuan Fatherless dengan Lawan Jenis Melalui Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 10(6), 2025.
- Febriani, M., & Iswinarti. (2025). The Impact of Fatherlessness on Independence and Interpersonal Relationships in Early Adult Women: A Systematic Review. *Jurnal Psikologi*, 2(4), 13. <https://doi.org/10.47134/pjp.v2i4.4382>
- Guest, G., Bunce, A., & Johnson, L. (2006). How Many Interviews Are Enough?: An Experiment with Data Saturation and Variability. *Field Methods*, 18(1), 59–82. <https://doi.org/10.1177/1525822X05279903>
- Koerner, A. F. (2004). *Communication in Intact Families*.
- Lidya Yuliana, E., Khumas, A., & Ansar, W. (2023). Pengaruh Fatherless Terhadap Kontrol Diri Remaja Yang Tidak Tinggal Bersama Ayah. *Jurnal Psikologi*.
- Maulana, H. (2023). Jurnal Penelitian & Pengukuran Psikologi. *JPPP*, 12(1), 1–68. http://perpustakaan.poltekkes-malang.ac.id/assets/file/kti/1402100052/LTA_BAB_2.pdf
- Mentari, M. (2024). Dominasi Budaya Patriarki dan Dampak Negatif Fenomena Fatherless pada Masyarakat Gayo. *Sosio Dialektika*, 9(2), 226. <https://doi.org/10.31942/sd.v9i2.11938>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage Publications.
- Muhammad, N. (2026). Kasus Perceraian di RI Meningkat pada 2025, Cerai Gugat Terbanyak. In *Databoks*.
- Nur, M., & Abdullah, A. (2024). Fenomena Fatherless: Penyebab Dan Konsekuensi Terhadap Anak Dan Keluarga. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2).
- Puspita, C., & Setiadarma, A. (2024). Analisis Hubungan Pengasuhan Ayah dengan Perkembangan Anak. *Jurnal Psikologi*, 11(01), 11–20.
- Putri, A. F. (2018). Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35. <https://doi.org/10.23916/08430011>
- Rahayu, P. (2023). Hubungan Fatherless Terhadap Subjective Well-Being Anak Usia Dini di Wilayah Industri Jawa Timur. *PAUD Teratai*, 12(1). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/index>
- Rahmawati, & Setiawan. (2022). Analisis Budaya Patriarki Terhadap Kesetaraan Gender Perempuan dalam Rumah Tangga. *Jurnal Ilmiah Publika*, 12(2), 166–174.
- Santrock, J. W. (2019). Perkembangan pada Anak menurut Santrock. *Early Childhood Journal*, 3(2), 88–101. <https://doi.org/10.30872/ecj.v3i2.4856>
- Schutz, A. (2020). Alfred Schutz's Perspective in Phenomenology Approach: Concepts, Characteristics, Methods and Examples. *International Journal of Educational Research & Social Sciences (IJERSC)*. <https://ijersc.org/>
- Setyaawan. (2014). *Peran Ayah Terkait Pengetahuan dan Pengasuhan dalam Keluarga Sangat Kurang*. <https://www.kpai.go.id/publikasi/peran-ayah-terkait-pengetahuan-dan-pengasuhan-dalam-keluarga-sangat-kurang>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wijayanti, Y. (2013). Proses Komunikasi Interpersonal Ayah dan Anak dalam Menjaga Hubungan. *Jurnal E-Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra, Surabaya*.
- Zahra, S. S. (2024). The Impact of Fatherless on Children's Psychological Development. *Agenda: Jurnal Analisis Gender Dan Agama*. <http://ecampus.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/agenda>